

PENINGKATAN KARAKTER MELALUI ASESMEN KINERJA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Masrukan
FMIPA Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peningkatan karakter dalam perkuliahan Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dengan menggunakan asesmen kinerja. Asesmen kinerja yang digunakan meliputi: asesmen unjuk kerja, asesmen proyek, dan asesmen produk. Karakter yang ditingkatkan adalah kerja sama dan tanggung jawab. Kedua karakter ini diukur melalui pengamatan selama proses perkuliahan menggunakan lembar pengamatan sesuai kisi-kisi dan rubrik penskoran. Pengamatan dilakukan selama lima kali, kemudian dianalisis peningkatan skor tiap pengamatan menggunakan analisis gain ternormalkan. Diperoleh hasil bahwa gain skor peningkatan karakter dari pengamatan ke 1 dan ke 2 sebesar 0,20 dalam kriteria rendah, pengamatan ke 2 dan ke 3, ke 3 dan ke 4, serta ke 4 dan ke 5 berturut-turut 0,32, 0,43, dan 0,41 ketiganya dalam kriteria sedang. Gain skor dari awal sampai akhir kuliah, yakni pengamatan ke 1 dan ke 5 sebesar 0,82 masuk dalam kriteria tinggi. Disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab dengan kriteria tinggi apabila selama perkuliahan digunakan asesmen kinerja. Disarankan, dalam perkuliahan menggunakan asesmen kinerja perlu diperhatikan variasi penugasan secara individual atau kelompok agar diperoleh hasil yang optimal.

Kata kunci: karakter, asesmen kinerja, dasar-dasar penelitian pendidikan matematika

A. Pendahuluan

Satu lagi gagasan yang bisa dibilang “gebrakan” Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Negeri Semarang di awal semester genap 2012/2013 adalah diwajibkannya setiap dosen yang aktif mengajar untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas: silabus, SAP, dan kontrak perkuliahan yang kemudian melakukan pengunggahan / upload perangkat tersebut di Sikadu melalui menu Jadwal Dosen dan Perangkat Pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai (4 Maret 2013). Hal tersebut disikapi dengan cerdas oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang menyelenggarakan Workshop Penyusunan Perangkat untuk melengkapi dokumen Kurikulum Prodi berbasis Kompetensi dan Konservasi Tahun 2012. Kegiatan workshop yang dilaksanakan pada Senin – Selasa / 18-19 Februari 2013 di Salatiga sangat efektif menghasilkan produk berupa silabus, SAP, dan kontrak perkuliahan dari tiap dosen, sehingga sebelum perkuliahan 100% dosen FMIPA telah mengunggah perangkat yang diwajibkan.

Penyusunan perangkat perkuliahan mengikuti format dari Badan Penjaminan Mutu (BPM) terbaru dandiharapkan pendidikan karakter dan pilar-pilar konservasi sesuai persepsi masing-masing pengampu dapat dimunculkan secara eksplisit dalam perumusan Deskripsi Matakuliah, Kompetensi, dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Unnes telah menetapkan 10 nilai karakter konservasi, yaitu: religius, nasionalis, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, tangguh, dan bertanggungjawab.

Munculnya nilai-nilai karakter dan pilar-pilar konservasi inilah yang memicu perdebatan perlu diukur atau tidak kedua hal tersebut. Khan, Hadrass dan Ma (2005) dalam Kurikulum Unnes 2012 (berbasis Kompetensi dan Konservasi) Buku 3 Pendekatan, Strategi, Media dan Evaluasi Hasil Belajar menyatakan bahwa asesmen merupakan proses mendokumentasikan hal-hal yang dapat diukur, yakni pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan. Asesmen dilakukan dengan cara pengamatan, dokumentasi, reвью pekerjaan

terus-menerus, sehingga memperoleh gambaran kemampuan secara obyektif. Selain itu untuk apa dicantumkan secara eksplisit dalam indikator pencapaian kompetensi kalau tidak untuk diukur.

Kurikulum Unnes 2012 tidak hanya mensyaratkan penggunaan tes formal seperti yang biasa digunakan, melainkan juga penilaian alternatif, utamanya asesmen kinerja. Asesmen kinerja (*performance assessment*) merupakan suatu prosedur penugasan kepada peserta didik guna mengumpulkan informasi sejauh mana peserta didik telah belajar. Menurut Nitko(2001), asesmen kinerja menuntut peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian peserta didik diharapkan menampilkan apa yang benar-benar telah dikuasai. Selama ini terkesan perkuliahan hanya ditentukan oleh tiga hal, yaitu tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester dengan tes tertulis saja. Oleh karenanya banyak aspek yang tak terukur, seperti kinerja, keterampilan, sikap, termasuk nilai-nilai karakter-konservasi.

Terkait pengembangan karakter, Akbar(2009) menyatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia cenderung berbasis *hard skill* yang lebih mengembangkan IQ, kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* (EQ, dan SQ). Musfiroh (2008) dalam Kemdiknas(2010) menyatakan bahwa, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai penanda mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sivitas akademika yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Elkind & Sweet(2004) dalam Kemdiknas(2010), pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sementara itu, Ramli (2003) dalam Kemdiknas(2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Di dalam *grand design* Kemdiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional*), Olah Pikir (*intellectual*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity*). Khususnya dalam pembelajaran Matematika, Di Martino dan Zan (2011) menyarankan tiga dimensi pengembangan afektif yakni: disposisi emosional, visi matematika, dan kompetensi.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan *moral absolute* dan bahwa *moral absolute* itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggungjawab (Martianto, 2002).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Pendidikan karakter di

Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, serta 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Hal ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar (2007) melalui ESQnya. Perbedaan karakter dasar tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Visi Unnes meliputi konservasi, internasionalisasi, dan sutera (sehat, unggul, dan sejahtera). Prinsip konservasi adalah perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari, di dalam pengajaran, keseluruhan proses diarahkan pada upaya menanamkan kesadaran dan tanggungjawab terhadap alam semesta. Simbiosis konservasi dan karakter memunculkan nilai-nilai karakter-konservasi yang meliputi 10 hal, yaitu: religius, nasionalis, jujur, peduli, toleran, demokratis, santun, cerdas, tangguh, bertanggungjawab. Karakteristik dasar dari Heritage Foundation, Character Counts USA, Ari Ginanjar Agustian, dan dari Universitas Negeri Semarang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakter Dasar Berbagai Sumber

Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A	Karakter-Konservasi Unnes
1. Cinta kepada Allah	1. dapat dipercaya	1. Jujur,	1. religius,
2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri	(<i>trustworthiness</i>),	2. Tanggung jawab	2. nasionalis,
3. Jujur	2. rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>),	3. Disiplin	3. jujur,
4. Hormat dan santun	3. peduli (<i>caring</i>),,	4. Visioner	4. peduli,
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama	4. jujur (<i>fairness</i>),	5. Adil	5. toleran,
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah	5. tanggung jawab (<i>responsibility</i>),	6. Peduli	6. demokratis,
7. Keadilan dan kepemimpinan	6. kewarganegaraan (<i>citizenship</i>),	7. Kerja sama	7. santun,
8. Baik dan rendah hati	7. ketulusan (<i>honesty</i>),		8. cerdas,
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan	8. berani (<i>courage</i>)		9. tangguh,
	9. tekun (<i>diligence</i>)		10. bertanggung-jawab
	10. Integritas		

Di dalam kurikulum Unnes 2012 (berbasis Kompetensi dan Konservasi) buku 3 pendekatan, strategi, media dan evaluasi hasil belajar telah dijabarkan hal-hal terkait pengembangan nilai-nilai karakter-konservasi, termasuk pendekatan pembelajarannya, yakni: (1)transformatif (adanya perubahan dari antroposentris menjadi ekosentris, egoisme menjadi kolektivisme, materialisme menjadi spiritualisme), (2)empat pilar Unesco (*learning to know, to do, to be, to live together*), dan (3) keterukuran terutama dalam penilaian.

Strategi pembelajaran berbasis konservasi yang mengacu pada tiga hal (keteladanaan, pembiasaan dan pemberian penguatan (*reinforcement*)), serta berfikir reflektif lengkap dengan contohnya telah disajikan dalam buku 3, namun bagaimana mengukur nilai-nilai karakter-konservasi belum ada. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis konservasi nomor 3 di atas, yakni keterukuran terutama dalam penilaian, hal tersebut menjadi sangat penting dan urgen.

Williams dan Ivey (2002) menyatakan bahwa penilaian afektif dalam pembelajaran Matematika dapat dilakukan pada saat mempelajari materinya. Terkait hal tersebut, penelitian Koirala, Davis, dan Johnson (2007) terhadap calon guru menghasilkan bahwa penggunaan asesmen kinerja dan rubrik meningkatkan dalam mengembangkan strategi mengajar, memberikan calon guru kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan konten pedagogi dan keterampilan. Meyer dan Eley (1998) bahwa pengetahuan tentang variasi penilaian afektif dapat digunakan untuk menginformasikan cara mengajar, misalnya, untuk meningkatkan persepsi siswa dan pengalaman belajar matematika. Liljedahl(2012) iluminasi matematis merupakan suatu kemampuan afektif yang dapat menambah keyakinan calon guru. Chamberlin, Farmer, dan Novak (2008) menggunakan penilaian afektif untuk penilaian diri, berkomunikasi tentang norma dan mendukung proses pembelajaran meningkatkan guru belajar matematika.

Pengembangan perangkat asesmen kinerja belum banyak dilakukan, khususnya untuk perkuliahan di Jurusan Matematika. Hasil penelitian Masrukan(2012) menunjukkan adanya keefektifan asesmen kinerja berbasis karakter terhadap hasil belajar mata kuliah Statistika Penelitian. Penelitian tersebut mensinergikan asesmen kinerja dan pengembangan nilai-nilai karakter, namun belum sampai mengukur karakter mahasiswa. Untuk mengukur nilai-nilai karakter sekaligus pilar-pilar konservasi perlu dikembangkan perangkat penilaian kinerja dan karakter –konservasi bagi mahasiswa matematika sebagai *pilot project*-nya.

Pengukuran ranah afektif, termasuk nilai-nilai karakter-konservasi tidak hanya dilihat terpisah dari konten perkuliahan.Konten atau materi perkuliahan menentukan keluasan kompetensi maupun indicator yang akan diukur. Di dalam perkuliahan Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Matematika dikaji dengan cerdas teori, konsep, prosedur dan teknik penelitian pendidikan yang dilakukan dengan santun dan demokratis, dilengkapi dengan praktik penyusunan proposal penelitian pendidikan matematika sesuai kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan kerja keras, jujur dan bertanggungjawab. Karakteristik perkuliahan seperti inilah yang cocok dan perlu dikembangkan perangkat asesmen kinerja, termasuk perangkat penilaian karakter-konservasi sekaligus implementasinya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian time-series analysis pada satu kelas perkuliahan Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Matematika Semester VI tahun akademik 2012/2013 di Jurusan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Semarang. Subyek penelitian sebanyak 26 mahasiswa.Variabel yang diukur adalah karakter kerja sama dan tanggung jawab dengan indikator disajikan pada Tabel 2

Tabel 2.Indikator karakter Kerja sama dan Tanggung jawab

Karakter	Indikator
Kerja sama	a. Membantu teman yang belum memahami materi yang dipelajari. b. Terlibat dalam diskusi yang dilakukan. c. Berbagi pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKPD yang diberikan.
Tanggung jawab	a. Tetap dalam kelompok kerja selama diskusi kelompok berlangsung. b. Partisipasi peserta didik menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah dalam diskusi yang dilakukan. c. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti

pembelajaran yang berlangsung.

Indikator-indikator kerja sama dan tanggung jawab diukur melalui observasi atau pengamatan terhadap mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan. Pengamatan dilakukan sebanyak lima kali selama satu semester. Rubrik penskoran kerja sama dan tanggung jawab masing-masing disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Rubrik Penskoran Kerja Sama

Indikator	Skor	Kriteria Penskoran
a. Membantu teman yang belum memahami materi yang dipelajari.	1	Jika peserta didik acuh terhadap teman yang belum memahami materi yang dipelajari.
	2	Jika peserta didik membantu teman yang belum memahami materi yang dipelajari, tetapi tidak sampai teman tersebut paham dengan jelas.
	3	Jika peserta didik membantu teman yang belum memahami materi yang dipelajari sampai teman tersebut paham dengan jelas.
b. Terlibat dalam diskusi yang dilakukan.	1	Jika peserta didik tidak terlibat aktif pada diskusi kelompok dan diskusi kelas.
	2	Jika peserta didik hanya terlibat pada diskusi kelompok atau kelas saja.
	3	Jika peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan.
c. Berbagi pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKPD yang diberikan.	1	Jika peserta didik tidak mau menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.
	2	Jika peserta didik mau menjelaskan materi kepada anggota kelompok, tetapi hanya pada peserta didik tertentu saja.
	3	Jika peserta didik mau menjelaskan materi kepada seluruh anggota kelompoknya.

Dari kedua rubrik karakter kerja sama dan tanggungjawab diperoleh informasi bahwa skor maksimum yang mungkin adalah 18 dan skor minimumnya 6. Oleh karena itu bila akan dikategorikan menjadi empat kategori, dapat digunakan rentangan skor tiga. Distribusi kategori skor karakter kerja sama dan tanggung jawab (k) disajikan dalam Tabel 5.

Peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab dilihat dari besar peningkatan untuk tiap pengamatan. Dalam penelitian ini diukur peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab pengamatan 1 ke pengamatan 2 (k1-2), peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab pengamatan 2 ke pengamatan 3 (k2-3), peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab pengamatan 3 ke pengamatan 4 (k3-4), peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab pengamatan 4 ke pengamatan 5 (k4-5), dan peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab pengamatan 1 ke pengamatan 5 (k1-5).

Tabel 4. Rubrik Penskoran Tanggung Jawab

Indikator	Skor	Kriteria Penskoran
a. Tetap dalam kelompok kerja selama diskusi kelompok berlangsung.	1	Jika peserta didik cenderung tidak bekerja dalam kelompoknya sendiri.
	2	Jika peserta didik bekerja dalam kelompoknya sendiri, tetapi kadang ikut bergabung dengan kelompok lainnya.
	3	Jika peserta didik tetap bekerja dalam kelompoknya sendiri
b. Partisipasipeserta didik menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah dalam diskusi yang dilakukan.	1	Jika peserta didik tidak berpendapat ataupun berkomentar terhadap pendapat yang disampaikan dalam diskusi kelompok yang dilakukan.
	2	Jika peserta didik hanya berpendapat atau hanya berkomentar terhadap pendapat yang disampaikan dalam diskusi kelompok yang dilakukan.
	3	Jika peserta didik berpendapat dan berkomentar terhadap pendapat yang disampaikan dalam diskusi kelompok yang dilakukan.
c. Memberikan petunjuk saat ada teman yang mengalami kesulitan memahami materi yang dipelajari.	1	Jika peserta didik tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.
	2	Jika peserta didik hanya memperhatikan penjelasan dari guru saja atau hanya mengerjakan tugas yang diberikan.
	3	Jika peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru dan mengerjakan tugas dengan baik.

Tabel 5. Distribusi Kategori Karakter kerja sama dan tanggung jawab

Rentang Skor	Kategori	Kualifikasi
$6 \leq k < 9$	Kurang	D
$9 \leq k < 12$	Cukup	C
$12 \leq k < 15$	Baik	B
$15 \leq k \leq 18$	Sangat Baik	A

Peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab dihitung dengan menggunakan rumus *Normalized Gain* (g) (Hake, 1998) yang diperoleh dengan menghitung perbandingan selisih pengamatan akhir dan pengamatan awal dengan selisih pengamatan maksimum dan pengamatan awal. Selanjutnya nilai (g) yang diperoleh diterjemahkan sesuai dengan kriteria yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Kriteria perolehan *Normalitas Gain* (g)

<i>Normalized Gain</i> (g)	Kriteria
$(g) < 0,3$	Rendah
$0,3 \leq (g) \leq 0,7$	Sedang
$(g) \geq 0,7$	Tinggi

C. Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi hasil pengamatan karakter kerja sama dan tanggung jawab diperoleh skor rata-rata, peningkatannya (gain), dan kriteria yang disajikan dalam Tabel 7. Terlihat dalam tabel 7 bahwa pada pengamatan ke 1, rata-rata mahasiswa memiliki kategori karakter kerja sama dan tanggung jawab yang cukup, pengamatan ke 2 dan ke 3 dengan kategori baik, dan pengamatan ke 4 dan ke 5 dengan kategori sangat baik. Peningkatan kategori dari cukup menjadi baik, bahkan menjadi sangat baik disebabkan pendewasaan (*maturation*). Makin lama mahasiswa menggunakan suatu model asesmen dalam hal ini asesmen kinerja makin menjadikan lebih mudah dalam implementasi dan mewujudkan tagihan-tagihannya. Tagihan-tagihan yang dimaksud dapat berupa performa (kinerja), produk, maupun laporan proyek.

Tabel 7. Rata-rata Skor karakter kerja sama dan tanggung jawab, gain dan kriteria

Pengamatan ke	Rata2 Skor	Gain	Kriteria
1	11,02		
2	12,41	0,20	rendah
3	14,22	0,32	sedang
4	15,85	0,43	sedang
5	16,73	0,41	sedang

Selain peningkatan kategori karakter, fokus kajian ini adalah peningkatan berdasarkan gain ternormalkan. Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa skor gain k1-2 sebesar 0,20 masuk dalam kriteria rendah, sedangkan k2-3, k3-4, k4-5 berturut-turut adalah 0,32, 0,43, dan 0,41, ketiganya masuk dalam kriteria sedang. Rendahnya k1-2 disebabkan belum tumbuhnya karakter kerja sama dan tanggung jawab mengingat kegiatan perkuliahan masih awal dan masih didominasi oleh paparan dan penjelasan dari dosen, walaupun begitu terlihat adanya peningkatan.

Pengamatan ke 3 dan ke 4 mengalami peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab dengan kriteria sedang. Pada perkuliahan, mahasiswa mulai mendapatkan tugas untuk menunjukkan performanya melakukan presentasi makalah sesuai dengan pembagian tugas kelompok. Dalam menyelesaikan tugas maupun presentasi, kerjasama yang meningkat di antara mahasiswa dalam satu kelompok. Demikian juga untuk karakter tanggung jawab, masing-masing mahasiswa mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk diselesaikan. Oleh karenanya peningkatannya paling tinggi yakni 0,43, walaupun masih dalam kriteria sedang.

Peningkatan dari pengamatan ke 4 dan ke 5 juga dalam kriteria sedang, yakni sebesar 0,41. Kegiatan perkuliahan masih dalam proses menyelesaikan proyek dan produk. Kegiatan proyek berupa menyusun rancangan beberapa jenis penelitian sekaligus membandingkannya. Jenis penelitian yang dimaksud yaitu; penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan, serta penelitian dan pengembangan. Kegiatan produk berupa kegiatan individual yaitu menyusun rancangan proposal sesuai peminatan masing-masing mahasiswa. Proposal yang disusun diharapkan sekaligus sebagai proposal skripsi, dengan demikian produk perkuliahan ini akan digunakan mahasiswa mengusulkan kepada Ketua Jurusan segera menetapkan pembimbing skripsi. Apabila pembimbing skripsi ditetapkan pada akhir semester VI, penyusunan skripsi dapat segera dimulai saat itu juga atau paling tidak awal semester VII sembari melakukan persiapan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Bagi mahasiswa yang sudah siap, dapat mengambil data pada saat mengajar melaksanakan tugas PPL. Dengan pola seperti ini, percepatan tingkat kelulusan mahasiswa, yakni lulus dalam tujuh semester dapat tercapai.

Dari pembahasan peningkatan yang telah disajikan semuanya dalam kriteria rendah dan sedang. Berikutnya dilihat peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab sejak awal hingga akhir, dari pengamatan ke 1 dan ke 5, yaitu sebesar 5,71 skor rata-rata, untuk rentangan skor 6 - 18. Skor peningkatan menggunakan gain adalah 0,82 masuk dalam kriteria tinggi.

D. Simpulan

Disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan karakter kerja sama dan tanggung jawab dengan kriteria tinggi apabila selama perkuliahan Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Matematika digunakan asesmen kinerja. Asesmen kinerja yang digunakan dalam perkuliahan difokuskan pada tiga bentuk kegiatan yang independen, yakni asesmen unjuk kerja (performa), asesmen proyek, dan asesmen produk.

Disarankan, dalam perkuliahan, khususnya matematika atau yang karakteristiknya sama dengan mata kuliah Dasar-dasar Penelitian Pendidikan Matematika untuk menggunakan asesmen kinerja. Dalam menggunakan asesmen kinerja yang dimaksud perlu diperhatikan variasi penugasan secara individual atau kelompok agar diperoleh hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/Pendidikan Dasar*. Disampaikan Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011.
- Chamberlin, M.T., J. D. Farmer, dan J. D. Novak. 2008. Teachers' perceptions of assessments of their mathematical knowledge in a professional development course. *J Math Teacher Educ* (2008) 11:435–457. DOI 10.1007/s10857-008-9088-6. Springer Science+Business Media B.V.
- Di Martino, P., R. Zan. 2011. Attitude towards mathematics: a bridge between beliefs and emotions. *ZDM Mathematics Education* (2011) 43:471–482, DOI 10.1007/s11858-011-0309-6. FIZ Karlsruhe.
- Kemdiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: bahan pelatihan. Balitbang: Pusat kurikulum.
- Koirala, H.P., M. Davis, P. Johnson. 2007. Development of a performance assessment task and rubric to measure prospective secondary school mathematics teachers' pedagogical content knowledge and skills. *J Math Teacher Educ* (2008) 11:127–138 DOI 10.1007/s10857-007-9067-3. Springer Science+ Business Media B.V.
- Kilpatrick, W. 1992. "Why Johnny Can't Tell Right From Wrong." New York: Simon & Schuster, Inc.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Martianto, D. H. 2002. "Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas". Makalah Falsafah Sains. PPS S3 ITB. Bandung. Diunduh dari http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm tanggal 24 April 2008.
- Masrukan. 2012. *Keefektifan Asesmen Kinerja Berbasis Karakter terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Statistika Penelitian (laporan penelitian)*. Universitas Negeri Semarang.
- Meyer, J.H.F. dan M.G. Eley. 1999. The Development Of Affective Subscales To Reflect Variation In Students' Experiences Of Studying Mathematics In Higher Education. *Higher Education* 37: 197–216. Student Learning Research Group, University Of

- Cape Town, South Africa; Centre For Higher Education Development, Monash University
- Nitko, A. J. 2001. *Educational Assessment of Student 3rd Ed.* New Jersey : Prentice Hall: Upper Saddle River,
- Williams, S.R. dan K. M.C. Ivey. 2002. Affective Assessment And Mathematics Classroom Engagement: A Case Study. *Educational Studies In Mathematics* 47: 75–100, 2001. Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands.
- . Kurikulum Unnes 2012 (Berbasis Kompetensi dan Konservasi): Buku 1 Naskah Akademik Latar Belakang, Landasan, Prinsip dan kerangka dasar, pengembangan kurikulum. Universitas Negeri Semarang.
- . Kurikulum Unnes 2012 (Berbasis Kompetensi dan Konservasi): Buku 3 Pendekatan, strategi, media dan evaluasi hasil belajar. . Universitas Negeri Semarang.

LEMBAR TANYA JAWAB
SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) I
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : G1
Moderator : Dr. Hari Wibawanto

Nama Penyaji : Dr. Masnukhan
Instansi : UNNES
Judul : Peringatan Karakter Asesmen Kinerja Pembelajaran Matematika

Nama Peserta : Rafika
Instansi :
Pertanyaan :

1. Bagaimana indikator untuk membedakan kerjasama dan tanggung jawab yang sesungguhnya dengan kerjasama dan tugas jawab yang disalah gunakan.

Jawab

Kerjasama dalam penelitian ini difokuskan pada kerjasama untuk menyelesaikan masalah besar yang memerlukan manajemen dan pembagian tugas dalam suatu proses pembelajaran bukan untuk tugas masing

Pemakalah
